



**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, AUDITOR TENURE, AUDITOR
SPECIALISASI INDUSTRI TERHADAP AUDITOR REPORT LAGS
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2010-2014)**

Yenny Dwi Handayani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
yennydwih@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of board independence, tenure audit and auditor industry specialization on audit report lag. This study used secondary data derived from the financial statements of mining companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2010-2014. Based on the method of purposive sampling method and was obtained 155 observations. Analysis of data is carried out using multiple regression method with the aid of SPSS Version 21 computer program. The results of this study indicate that board independence significant effect on auditor report lags, auditor tenure no significant effect on auditor report lags. Auditor industry specialization significant effect on auditor reports lags

Key words: Audit Report Lags, Board Independence, Tenure Audit, Auditor Industry Specialization

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi dewan, audit tenure dan spesialisasi industri auditor pada lag laporan audit. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Berdasarkan metode metode purposive sampling dan diperoleh 155 observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan program komputer SPSS Versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan terhadap kelambatan laporan auditor, tenur auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kelambatan laporan auditor. Auditor spezialization industri berpengaruh signifikan pada laporan auditor tertinggal.

Kata kunci: Keluhan Laporan Audit, Independensi Dewan, Pengendalian Tenor, Spezialisasi Industri Auditor

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu kepada para stakeholder, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Terdapat beberapa kendala untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan, salah satunya adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang dipublikasi. Ketepatan waktu merupakan karakteristik utama dari laporan keuangan (IAI, 2014). Apabila laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasinya bagi para stakeholder. Stakeholder membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan yang nantinya akan

dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Jika jarak periode tutup buku perusahaan sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan semakin singkat maka akan banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Sehingga diharapkan tiap-tiap perusahaan tidak melakukan penundaan dalam penyajian laporan keuangan

Berdasarkan Peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.04/2015 mengenai kewajiban menyampaikan laporan keuangan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa "Emiten atau perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir". Berdasarkan regulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kewajiban perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal adalah menyampaikan laporan keuangan auditan.

Dengan adanya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan tersebut membuat manajemen harus menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ini tidak terlepas dari proses audit yang dilakukan oleh Kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Berdasarkan standar pekerjaan lapangan pertama dalam Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan bahwa pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya (IAPI, 2011). Didalam Standar Auditing tersebut menekankan bahwa auditor harus mempertimbangkan dan menerapkan prosedur perencanaan termasuk penyiapan program audit, pengumpulan informasi tentang bisnis entitas, yang tentunya proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Manajemen harus mempertimbangan manfaat relative antara pelaporan keuangan yang tepat waktu dengan keandalan isi dari laporan keuangan tersebut.

Keterlambatan karena adanya proses audit ini disebut *audit report lag*. *Audit report lags* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Soetodjo, 2006 dalam Putri 2014). Semakin lama *audit report lags* menunjukkan semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan audit sehingga nantinya berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan. Jika publikasi laporan keuangan auditan terlambat maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai relevansinya. Auditor harus bisa memperkirakan waktu penyelesaian proses audit tersebut sehingga publikasi laporan keuangan tersebut bisa tepat waktu

Penyampaian laporan keuangan auditan yang tidak tepat waktu akan menimbulkan *asimetri informasi* antara agen dan principal. dimana pihak manajer (*agen*) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham (*principal*) sehingga kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Masalah *agen* dan *principal* dapat diatasi dengan adanya Pengawasan dari dewan komisaris independen. Pengawasan dari dewan komisaris independen membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga luas dan waktu pekerjaan audit dapat berkurang (Swami *et al*, 2013). Menurut Duchin, 2010 Dewan Komisaris Independen tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen perusahaan sehingga dengan masuknya dewan komisaris independen pada perusahaan maka dapat melindungi kepentingan seluruh pemegang saham. Standar tata kelola perusahaan dapat tercapai dengan baik dengan adanya dewan komisaris yang independen, aktif dan berwawasan luas (Barton dan Wong, 2006).

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup, dimana pengetahuan tersebut digunakan untuk menaksir risiko, dan menentukan sifat, saat dan luasnya prosedur audit (IAPI, 2011). Pengetahuan tentang bisnis klien semakin diperoleh dengan lamanya masa perikatan auditor

dengan klien. Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut dengan *tenure audit*. Menurut Lee *et al.* (2009) dalam Dewi 2014, menyatakan bahwa semakin meningkat *tenure audit* maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Menurut Giri (2010) *tenure* yang panjang akan menambah pengetahuan auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik.

Adanya pandangan yang berbeda mengenai *tenure* audit ini masih terus diperdebatkan. *Tenure* audit yang panjang bisa mengakibatkan tekanan yang dihadapi oleh auditor untuk mempertahankan klien ditambah dengan tingkat kenyamanan auditor yang terus berkembang selama melakukan perikatan dengan klien sehingga akan berpengaruh pada perilaku pelaporan auditor (GAO, 2003 dalam Saputry 2012). Al-Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka, cukup untuk menghalangi independensi auditor terhadap temuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini *et al.*, 2013 menyatakan bahwa lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) tidak berpengaruh terhadap audit delay. Lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) belum tentu dapat mendorong terciptanya pengetahuan bisnis yang baik, penugasan auditor yang cukup lama akan mengurangi independensi dan profesional dari seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tidak bisa terlepas dari peran auditor independen yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan (Rustiarini *et al.*, 2013). Perusahaan memerlukan jasa auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang industry tertentu sehingga nantinya bisa menghasilkan laporan keuangan auditan dengan tepat waktu. Spesialisasi auditor bisa dilihat dari pangsa pasar KAP, auditor yang terkonsentrasi dalam industry tertentu maka memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Auditor spesialisasi industry juga dipandang bisa menurunkan *audit report lags* perusahaan klien karena memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan. Habib dan Bhuiyan (2011) menemukan bahwa pengetahuan auditor spesialis industry terhadap klien dapat meningkatkan penilaian risiko audit dan dapat membantu auditor mengantisipasi salah saji material. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industry dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan auditor non spesialisasi industry. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abraham (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industry menghasilkan *Audit Report Lags* yang lebih pendek.

Mengingat pentingnya *Audit Report Lag* pada ketepatan waktu informasi pelaporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, sangatlah penting untuk mengkaji bagaimana perusahaan dapat mengurangi *audit report lags*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan karena dari data yang disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 49 emiten yang dikenai sanksi akibat mangkir dari kewajibannya dalam menyerahkan laporan keuangan tahunan audit, dari 49 emiten tersebut ternyata paling banyak adalah perusahaan pertambangan. Sehingga dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil sampel penelitian perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menyatakan hubungan antara agen dan principal dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya (Jensen & Meckling, 1979). Teori ini mengasumsikan bahwa agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal karena agen yang menjalankan kinerja perusahaan terkait dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh principal. Sedangkan principal memiliki informasi yang lebih sedikit mengenai kondisi perusahaan. Ketidakeimbangan informasi tersebut menimbulkan asimetri informasi antara pihak principal dan agen. Informasi yang dimiliki agen bisa dimanfaatkan pihak agen untuk melakukan kecurangan kepada pihak lain yaitu principal. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Signaling Theory

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merupakan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005 dalam Wijaya, 2012).

Teori sinyal bermanfaat dalam menjelaskan ketepatan waktu (sifat relevan) penyajian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada pihak publik sehingga dapat memberi sinyal bahwa perusahaan mempunyai informasi yang bermanfaat. Semakin lama audit report lags menyebabkan kurang bergunanya informasi dalam pengambilan keputusan karena informasi kehilangan sifat relevannya.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Audit Report Lags

Fama dan Jensen, 2003 (dalam Naimi, 2010) berpendapat bahwa anggota dewan yang berasal dari luar memiliki insentif untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dan tidak berkolusi dengan para manajer untuk menipu pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Naimi, 2010 menunjukkan bahwa masuknya direktur independen atau dari luar dewan direksi meningkatkan kualitas pengungkapan. Pengawasan dari dewan komisaris independen membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga luas dan waktu pekerjaan audit dapat berkurang (Swami *et al*, 2013). Dewan Independen diyakini dapat melindungi kepentingan seluruh pemegang saham (Duchin, 2010). Dewan yang aktif, berwawasan luas, dan independen sangat diperlukan untuk memastikan standar tata kelola perusahaan yang terbaik (Barton dan Wong, 2006). Sehingga, dapat dirumuskan hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu:

H1: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Signifikan Terhadap *Audit Report Lags*

Pengaruh Auditor Tenur terhadap Audit Report Lags

Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan publik dan tiga tahun berturut-turut oleh seorang akuntan publik untuk satu klien yang sama. Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut sangat diperlukan agar para auditor tetap bisa menjaga independensinya

Semakin lama masa penugasan antara KAP dengan perusahaan klien, maka memungkinkan auditor untuk mengenali industri klien sehingga akan memperpendek masa

penyelesaian audit dan dapat menyelesaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu Permata, 2013 (dalam Rustiarini *et al*, 2013). Menurut Lee *et al*. (2009) mengindikasikan bahwa hubungan *tenure audit* dan *audit report lags* memiliki hubungan yang negatif. Semakin panjang *tenure audit* mengakibatkan auditor akan semakin banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai karakteristik klien serta operasional bisnis kliennya. Hal ini akan menciptakan efisiensi yang semakin meningkat sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan akan semakin lebih cepat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : *Tenure audit* berpengaruh negatif terhadap *audit report lags* (Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap *Audit Report Lags*)

Didalam standar profesional akuntan publik mewajibkan auditor untuk memiliki pengetahuan yang nantinya bisa digunakan untuk merancang program audit. Auditor yang terkonsentrasi dalam industri tertentu memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan klien. Pengetahuan yang lebih dalam tentang suatu industri yang dimiliki auditor nantinya akan menghasilkan kualitas audit yang jauh lebih baik Auditor spesialis industri diyakini memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan pengetahuan tentang kejujuran laporan keuangan (Herusetya, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Habib dan Borhan Bhuiyan (2010) menyatakan bahwa Spesialisasi auditor industry berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lags*. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industry menghasilkan *audit report lags* (ARL) lebih cepat dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh audit yang bukan merupakan spesialis industri.

H3: Auditor Spesialis Industri berpengaruh terhadap *audit report lags*

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2010-2014 yang dimuat dalam *IDX* 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dimana pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Emiten merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2010-2014.
2. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Emiten menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lags*. *Audit Report Lags* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Soetodjo, 2006). *Audit Report Lags* Dihitung dari jumlah hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan dtanggal diterbitkannya laporan audit
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah
 - a. Dewan Komisaris Independen,

Dewan komisaris independen adalah: anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari pengaruh bisnis atau pengaruh lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Komposisi komisaris independen diukur dengan perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris (Sun dan Liu, 2013).

- b. Auditor Tenure, lama tahun secara berturut-turut sebuah kantor akuntan publik melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu klien (Myers *et al.*, 2003). Dalam penelitian ini auditor tenur yang digunakan adalah tenur panjang dimana masa perikatan KAP yang dipilih adalah lebih dari 3 tahun yaitu 5 tahun. Di Indonesia masa perikatan KAP telah dibatasi sejak dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.
- c. Auditor Spesialisasi Industri
Spesialisasi industri diukur menggunakan perbandingan jumlah KAP yang sama dengan keseluruhan jumlah perusahaan dalam satu industri tertentu. Auditor spesialis industri pada KAP memiliki pangsa pasar sedikitnya 15% pada industri tertentu sedangkan auditor non spesialis industri memiliki pangsa pasar kurang dari 15% pada industri tertentu Craswell et al. (1995). Pengklasifikasian ini didasarkan pada persentase jumlah perusahaan yang diaudit oleh auditor dalam suatu industri (Andreas, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk auditor spesialisasi industri diberi kode 1 sedangkan auditor non spesialisasi industri diberi kode 0.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar, dan pengujian yang dilakukan diantaranya: (1) Uji Normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *non-parametrik Kolmogorov Smirnov*, (2) Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji Scatterplots*, (3) Uji Multikolinearitas dengan melihat *Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF)*, (4) Uji Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson.

Metode Analisis Data

Untuk menguji pengaruh Dewan komisaris independen, auditor tenure dan auditor spesialisasi industri terhadap *Audit Report Lags* digunakan uji regresi berganda (*multiple regression analysis*). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 21, dengan model penelitian sebagai berikut:

$$\text{ARL} = \alpha + \beta_1 \text{BDIND} + \beta_2 \text{TENURE} + \beta_3 \text{AISPE} + e$$

Keterangan :

ARL = *Audit Report Lags*

BDIND = *Board Independence*

TENURE = *Tenure*

AISPE = *Auditor Indusrty Specialization*

e = *Tingkat Kesalahan*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan metode Purposive Sampling, diperoleh 31 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria yang ditentukan sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan 5 tahun untuk periode pengamatan, untuk data observasi perusahaan pertambangan yang diperoleh sebanyak 31×5 tahun = 155 data observasi.

Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendapatkan normalitas data, maka perlu dideteksi adanya data outlier. Dari hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikan masih dibawah 0,05. Sehingga hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk merubah variabel independen dan dependen menjadi bentuk sqrt. Dari hasil transformasi data dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov Smirnov* yang telah dilakukan diketahui nilai signifikansinya masih dibawah 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi tidak normal. Cara lain agar data residual terdistribusi normal adalah dengan membuang data outlier dalam penelitian ini. Setelah melakukan cara membuang data outlier sebanyak 16 perusahaan dalam penelitian ini, diketahui nilai signifikan diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

Pengujian Asumsi Klasik

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Dengan *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	sqrtARL	SqrtBDIN	sqrtTENURE	sqrtAISPE	
N	139	139	139	139	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	8.7479	.6093	1.3502	.4173
	Std. Deviation	.85904	.06661	.33633	.49489
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.245	.261	.383
	Positive	.148	.245	.261	.383
	Negative	-.161	-.201	-.165	-.298
Test Statistic	.161	.245	.261	.383	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.073 ^c	.0501 ^c	.069 ^c	.107 ^c	

Sumber: Data Diolah, (2016)

Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, jika terjadi korelasi maka akan terdapat multikolinearitas. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai tolerance value diatas 0,10 atau nilai *variance inflation factors* (VIF) dibawah 10 (Ghozali, 2013)

Hasil pengujian nilai tolerance pada tabel dibawah ini menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Hasil pengujian *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang

memiliki nilai VIF lebih dari 10. Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikolinieritas dan model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.784	.747		10.425	.000		
SqrtBDIN	1.859	1.107	.144	2.168	.006	.970	1.031
SqrtTENURE	-.053	.222	-.021	-.238	.712	.944	1.060
sqrtAISPE	-.232	.153	-.133	-1.984	.032	.920	1.087

Sumber: Data Diolah (2016)

Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t -1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat dengan melihat nilai uji *Durbin Watson*.

Hasil pengujian autokorelasi pada kedua model regresi memenuhi kriteria, Nilai DW sebesar 1,999, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 139 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3) maka nilai batas atas (du) sebesar 1,77 kurang dari 3 – 1.77 (3 – du). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi

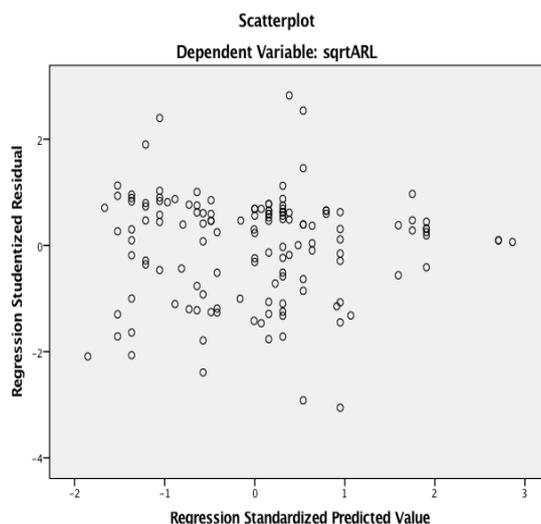
Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.185 ^a	.034	.013	.85352	1.999

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji *Scatterplor*

Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Audit Report Lags* berdasarkan masukan variabel independen Dewan Komisaris Independen, Auditor Tenure, dan Auditor Spesialis Industry.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lags*

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, hasil pengujian variabel Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lags* menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Audit Report Lags* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 dimana tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dan nilai dari t hitung dibandingkan t tabel menunjukkan bahwa t hitung dari Dewan Komisaris Independen sebesar 2,168 sedangkan t tabel sebesar 1,97 dimana nilai t hitung > t tabel,

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cukup bukti untuk menerima hipotesis 1 (H1) atau dengan kata lain **Hipotesis 1 diterima**. Hal tersebut mengasumsikan terdapat pengaruh antara variabel Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lags*, artinya bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka nantinya akan menurunkan *audit report lags* pada sebuah perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swami *et all*, 2012 yang menyatakan bahwa dengan adanya pengawasan dari Dewan Komisaris Independen membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga luas dan waktu pekerjaan audit dapat berkurang.

Pengaruh Auditor Tenur Terhadap *Audit Report Lags*

Hasil pengujian variabel Auditor Tenure terhadap *Audit Report Lags* menunjukkan bahwa variabel Auditor Tenure tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lags* dengan tingkat signifikasnsi sebesar 0,712 dimana tingkat signifikansinya diatas 0,05. Nilai dari t hitung dibandingkan t tabel menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,238 dan t tabel sebesar 1,97

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menerima Hipotesis 2 atau dengan kata lain **Hipotesis 2 ditolak**, artinya bahwa dengan Tenure yang panjang tidak

akan mempengaruhi atau memperpendek *Audit Report Lags* dalam sebuah perusahaan, jadi meskipun perusahaan diaudit oleh KAP yang sama secara berturut turut hal itu tidak akan mempengaruhi atau memperpendek *Audit Report Lags* dalam sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini *et all*, 2013 menyatakan bahwa lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) tidak berpengaruh terhadap audit delay. Lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) belum tentu dapat mendorong terciptanya pengetahuan bisnis yang baik, penugasan auditor yang cukup lama akan mengurangi independensi dan profesional dari seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3, Dengan dikeluarkannya Peraturan ini membatasi masa perikatan auditor dengan klien. Semakin lama auditor melakukan perikatan dengan klien maka nantinya akan mempengaruhi independensi.

Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap *Audit Report Lags*

Hasil pengujian variabel Auditor spesialisasi industry terhadap *Audit Report Lags* menunjukkan bahwa variabel Auditor Spesialis Industry berpengaruh terhadap *Audit Report Lags* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 dimana tingkat signifikansinya dibawah 0,05. Nilai t hitung dibandingkan t tabel menunjukkan sebesar - 1,984 dan t tabel sebesar 1,97

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cukup bukti untuk menerima Hipotesis 3 atau dengan kata lain **Hipotesis 3 diterima**, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsan dan Borhan Bhuiyan (2010) dimana auditor spesialisasi insdustry berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Report Lags*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh Auditor Spesialisasi Industry menghasilkan *Audit Report Lags* yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan spesialisasi dalam suatu industry. Auditor spesialisasi industry memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan non auditor spesialisasi industry.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

simpulan

1. Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Audit Report Lags*, semakin besar proporsi Dewan Komisaris Independen maka akan ada pengawasan yang lebih baik dari dewan komisaris independen sehingga nantinya akan menurunkan *Audit Report Lags* dalam sebuah perusahaan.
2. Auditor Tenure tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lags*, jadi meskipun perusahaan diaudit oleh KAP yang sama secara berturut turut hal itu tidak akan mempengaruhi atau memperpendek *Audit Report Lags* dalam sebuah perusahaan.
3. Auditor Spesialisasi Industry berpengaruh terhadap *Audit Report Lags*, perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industry akan menghasilkan *Audit Report Lags* yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor spesialis industry

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Dimana dalam perusahaan pertambangan ini juga terkena *filter* berdasarkan kriteria, sehingga tidak semua perusahaan pertambangan dijadikan sampel dalam penelitian ini
2. Dalam penelitian ini menggunakan semua perusahaan pertambangan baik itu perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang asing (US\$) dan mata uang rupiah.

Penggunaan perusahaan yang menggunakan laporan keuangan dengan mata uang asing dikarenakan sedikitnya jumlah dari perusahaan tersebut sehingga jika nantinya dimasukkan dalam kriteria pengambilan sampel akan menyebabkan jumlah sampel yang diolah menjadi sedikit. Untuk laporan keuangan dengan mata uang asing (US\$) harus dikurs kan terlebih dahulu dalam mata uang rupiah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kurs akhir tahun dibuatnya laporan keuangan tersebut

Dari keterbatasan yang ada dalam penelitian ini maka saran untuk perbaikan penelitian ini dimasa yang akan datang adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga nantinya lebih bisa di generalisir hasil penelitiannya.
2. Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan mata uang rupiah, sehingga perusahaan yang menggunakan mata uang asing akan terdistorsi dengan sendirinya, dan tidak perlu mengubah mata uang asing tersebut menjadi mata uang rupiah
3. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya ditambahkan penggunaan variabel independen lain yang kemungkinan mempengaruhi *Audit Report Lags*, misalnya variabel komite audit, kompetensi dari komite audit, frekuensi rapat dari dewan direksi dan variabel lain yang kemungkinan mempunyai pengaruh terhadap *Audit Report Lags*

DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, A., D. Kimberly, and T. Skantz. 2009. Auditor tenure, auditor, specialization and information asymmetry. *Managerial Auditing Journal* Vol. 24 No. 7, 2009 pp. 600-623
- Al-Thuneibat, Al Isa, Ata Baker. 2010. Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality : Empirical Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 26 No. 4. pp.317-334.
- Antonius, Herusetya. 2009. Efektifitas pelaksanaan corporate governance dan Audit eksternal-auditor dengan spesialisasi Industri dalam menghambat Manajemen laba. JAAI Volume 13 No. 2, Desember 2009: 167–188
- Balsam, S., J. Krishnan, and J. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 71-97.
- Barton. D. dan S. Wong. 2006. Improving Board Performance in Emerging Markets. *The McKinsey Quarterly*, Vol 1, 35-43.
- Beasley, M.S. and Petroni, K.R. 2001, "Board independence and audit-firm type", *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 20, pp. 97-114.
- Carcello, J.V and A.L. Nagy. 2004. Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23 (2): 55–69.
- Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23 (2): 55–69.
- Carcello, J.V., Hermanson, D.R., Neal, T.L. and Riley, R.A. Jr (2002), "Board characteristics and audit fees", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 19, pp. 365-84.
- Chrisnoventie, Diajeng. 2012. Pengaruh Ukuran KAP dan Spesialisasi Industri KAP terhadap Kualitas Audit dengan Litigasi Resiko sebagai Variabel Moderating. Skripsi, Universitas Diponegoro
- Craswell, A. T., Francis, J. R., and Taylor, S. L. 1995. "Auditor brand name reputations and industry specialisations", *Journal of Account-ing and Economics*, 20(3), 297-322. [http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101\(95\)00403-3](http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101(95)00403-3)
- Duchin, R., Matsusaka, J. G., and Ozbas, O. 2010. When are outside directors effective? *Journal of Financial Economics*, 96(2), 175–194.
- Fitriany dan Nur Wahyuni. 2012. Pengaruh Client Importance, Tenure dan Spesialisasi Audit Terhadap Kualitas Audit. Simposium Nasional Akuntansi Banjarmasin. Universitas Indonesia
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. Indonesia CompanyLaw. <http://www.fcgi.org.id>.
- Geiger, M. and Raghunandan, K. 2002. Auditor tenure and auditor reporting failures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 21 No. 1, pp. 61-78.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D. dan D Palmon. 1982. Timeliness of Annual earnings announcements: Some empirical evidence. *The Accounting Review*, 57(3) , 486-508.
- Giri, Efraim Ferdiand. 2010. Pengaruh tenur kantor akuntan publik dan reputasi KAP terhadap kualitas audit : kasus rotasi wajib auditor indonesia . Simposium nasional akuntansi XIII Purwokerto
- Gul, F.A., Chen, C.J.P., Tsui, J., 2003. Discretionary accounting accruals, managers incentives, and audit fees. *Contemporary Accounting Research* 20 (3), 441–464.

- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., and Jaggi, B.. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics* 47, 265–287.
- Gul, F.A., Kim, J.B. and Qiu, A.A., 2010. Ownership Concentration, Foreign Shareholding, Audit Quality, and Stock Price Synchronicity: Evidence from China. *Journal of Financial Economics*, 95 (3), 425-442
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Vol 3, 305-360.
- Jerry Sun dan Guoping Liu. 2013. *Auditor Industry Specialization, Board Independence, and Earning Management*. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 28 No. 1, 2013 pp. 45-64
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. www.knkg-indonesia.com. Diakses pada 24 Oktober 2012.
- Mark, Y. T. and Y. Li. 2001. Determinants of Corporate Ownership and Board Structure: Evidence from Singapore. *Journal of Corporate Finance*, Vol 7, 236-256.
- Naimi, Mohammad *et al.* 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol 6, 57-84.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau perusahaan publik. Nomor 2/POJK.04/2015. www.ojk.go.id
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Kewajiban Menyampaikan Laporan Keuangan. Nomor 2/POJK.04/2015. www.ojk.go.id
- Permata, Dinda Widya. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Lag*. Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie. Vol 1, No 02.
- Putri A. N. I. 2014. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi. Undip
- Rustiarini, N. W dan Sugiarti, N. W. M. 2013. Pengaruh karakteristik auditor, opini audit, auditor tenure, pergantian auditor pada audit delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol 2, No 2
- Saputry, Ingg C. Pengaruh Rotasi KAP terhadap Hubungan antara Auditor Tenure dan Reputasi KAP dengan Kecenderungan Auditor dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. 2012. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Standar Profesi Akuntan Publik. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Institute Akuntan Publik Indonesia. Jakarta: Salemba Empat
- Swami. N. P. D dan Latrini. M. Y. 2013. Pengaruh karakteristik corporate governance terhadap audit report lag. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol 4. No 3: 530-549
- Weygandt. Jerry. J. and Kieso. Donald. E. and Kimmel. Paul. D. 2007. *Accounting Principle. Edisi 7*. Jakarta. Salemba Empat.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3, No. 2, November.

- Wijaya, A. T. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag". Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang. (Tidak dipublikasikan)
- Wiguna, Karina Rahyu. 2012. Pengaruh Tenure Audit terhadap *Audit Report Lag* dengan Auditor Spesialisasi Industri sebagai variabel Moderating. Skripsi, Universitas Indonesia

